

**ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN
DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2014-2017**

Surti
Fakultas Ekonomi Universitas Achmad Yani Banjarmasin
Surtisufyan14@gmail.com

RINGKASAN ISI

Penelitian ini bertujuan mengetahui sektor-sektor yang memiliki kontribusi terbesar pada PDRB, memiliki perkembangan cepat dan berdaya saing kuat. Sejak tahun 2014 sektor ekonomi yang awalnya terdiri dari sembilan sektor dipecah menjadi tujuh belas sektor ekonomi sehingga hasil yang didapat lebih rinci dan detail. Hasil penelitian menyimpulkan kontribusi sektor ekonomi paling tinggi adalah pertambangan dan galian dengan nilai kontribusi sebesar 22,69 persen, diikuti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 14,79 persen. Sementara sektor pengadaan listrik dan gas berada pada posisi terakhir dengan besar kontribusi sebesar 0,11 persen.

Sementara hasil analisis *location quotient* diketahui bahwa sektor basis di Kalimantan Selatan yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air bersih, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa pendidikan, sektor administrasi pemerintahan, sektor pertahanan dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor unggulan menurut hasil analisis *shift share* adalah sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dimana nilai $Mij > 1$ dan $Cij > 1$, sehingga kedua sektor ini berada pada kuadran satu.

Kata Kunci : PDRB, Sektor Berdaya Saing, Sektor Berkembang Pesat

I. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dan serba sejahtera. Suatu kinerja pembangunan yang sangat baikpun, mungkin saja menciptakan berbagai masalah sosial ekonomi baru yang tidak diharapkan. Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB pada tingkat nasional) yang tinggi (*GDP Oriented*) seperti yang telah ditempuh dalam beberapa dasa warsa yang lalu, telah memperlihatkan keberhasilan yang cukup memuaskan diberbagai sektor pembangunan, yang diukur dalam pertumbuhan ekonomi riil yang menunjukkan peningkatan.

Pendekatan sektoral dianggap perlu untuk mendekati pembangunan nasional melalui kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sektor-sektor dan sub-sub sektor. Sehingga tujuan atau sasaran pembangunan daerah yang ingin dicapai dapat tergambar secara sektoral, baik menyangkut hasil produksi, pendapatan, lapangan kerja, investasi dan kredit yang digunakan menurut sektor-sektor ekonomi yakni pertanian, pertambangan, kontruksi (bangunan), perindustrian, perdagangan dan lain sebagainya.

Sektor unggulan adalah satu kelompok sektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah yang sangat penting terutama dalam rangka penentuan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah. Dengan demikian, sektor yang mempunyai perkembangan lebih cepat dari sektor lain akan menjadi sektor unggulan. (Arsyad, 1999:107)

Kalimantan Selatan dalam upaya mewujudkan pembangunan yang efektif, efisien dan berkelanjutan, maka perlu suatu perencanaan pembangunan wilayah dengan memperhatikan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya yang tersedia tanpa menimbulkan konflik yang mungkin terjadi atas pemanfaatan tersebut, mencegah timbulnya kerusakan lingkungan hidup, serta meningkatkan keselarasan perkembangan antar wilayah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pemerataan pertumbuhan, memperkuat integrasi nasional dan meningkatkan daya dukung lingkungan. Sejak tahun 2014 penggolongan sektor-sektor ekonomi di klasifikasikan menjadi 17 sektor ekonomi yang sebelumnya hanya 9 sektor ekonomi. Tujuannya adalah untuk lebih memperinci sektor

mana yang tergolong potensial. Sektor yang mengalami pemecahan terbesar adalah pada sektor jasa dimana tahun sebelumnya digabung dalam pos Jasa-jasa.

Pada tahun 2014 hingga 2017 PDRB Provinsi Kalimantan Selatan terus mengalami peningkatan, peningkatan terbesar terjadi di tahun 2017, dimana PDRB mencapai Rp.159.593,86 Milyar atau sekitar 5,29% dibanding tahun sebelumnya. Di tingkat regional, pembangunan wilayah yang ditinjau dari aspek ekonomi harus menjadi prioritas utama dalam menggerakkan ekonomi nasional. Jika dilihat dari struktur ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan, tampak jelas perbedaan antara sektor yang tergolong primer, sekunder dan tersier.

Tabel 1.1
PDRB Berdasarkan Pembagian Kelompok Sektor Provinsi Kalimantan Selatan
Tahun 2014-2017

Sektor Ekonomi	Tahun				Kontribusi Dalam Persen
	2014	2015	2016	2017	
SEKTOR PRIMER	53,187.06	51,864.20	52,460.11	56,409.49	
Pertanian	18,752.98	20,559.27	21,828.08	23,291.70	14.79
Pertambangan dan Penggalian	34,434.08	31,304.93	30,632.03	33,117.79	22.69
SEKTOR SEKUNDER	26,323.20	29,899.07	33,086.42	36,588.09	
Industri Pengolahan	16,563.93	18,599.68	20,734.29	22,958.82	13.81
Pengadaan Listrik dan Gas	89.22	138.71	176.43	206.91	0.11
Pengadaan Air Bersih	478.54	533.92	582.36	645.16	0.39
Konstruksi	9,191.51	10,626.76	11,593.34	12,777.20	7.74
SEKTOR TERSIER	48,372.00	55,292.84	60,733.01	66,596.28	
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10,741.09	12,400.19	13,763.21	15,446.09	9.17
Transportasi dan Pergudangan	7,491.67	8,547.11	9,387.06	10,338.60	6.27
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,369.57	2,648.83	2,869.53	3,143.57	1.93
Informasi dan Komunikasi	4,075.74	4,504.56	4,990.10	5,535.37	3.35
Jasa Keuangan	4,272.13	4,718.90	5,204.76	5,738.71	3.49
Real Estate	2,747.27	3,053.52	3,299.07	3,524.63	2.21
Jasa Perusahaan	756.06	851.62	944.42	1,053.37	0.63
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,278.32	8,621.08	9,034.49	9,485.82	6.03
Jasa Pendidikan	5,150.46	5,848.92	6,622.98	7,309.94	4.37
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,142.22	2,534.14	2,856.57	3,078.92	1.86
Jasa lainnya	1,347.47	1,563.97	1,760.82	1,941.26	1.16

Sumber : BPS Kalimantan Selatan, 2011-2015 (data diolah)

Sektor yang paling dominan di Provinsi Kalimantan Selatan sejak tahun 2014 hingga 2017 adalah sektor primer dan tersier. Pada sektor primer Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun ketahun mengalami fluktuasi dengan tren meningkat selama 4 tahun terakhir. Pada tahun 2014 sektor primer menyumbang kontribusi ekonominya sebesar 46,60% dengan kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan 14,66% dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 26,93%. Kondisi 4 tahun kemudian di tahun 2017 dimana sektor pertanian meski sedikit mengalami penurunan namun cenderung statis dalam menyumbangkan kontribusinya yakni sebesar 14,60% menurun 0,06% dibanding tahun 2014. Sementara sektor pertambangan dan penggalian menurun hanya menjadi 20,75%.

Selain hambatan keterbatasan dana anggaran pembangunan daerah dan kemampuan keuangan yang lemah, dihadapi pula hambatan dalam sumberdaya manusia baik dalam hal perencanaan, pengambil keputusan dan pelaksana pembangunan yang kompeten. Untuk mengatasi hambatan diatas perlu dilakukan Rencana Aksi Peningkatan Pendapatan Daerah dan Rencana Aksi Pengembangan dalam bentuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) lima tahunan dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dua puluh tahunan. (Adisasmita, 2014 : 27)

II. TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan merupakan salah satu dari empat fungsi manajemen yang sangat penting dan saling terkait. Perencanaan di definisikan sebagai suatu proses berkesinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dimasa mendatang (Conyers dan Hills dalam Arsyad 2015:19). Adapun menurut Riyadi (2000:8) menemukan bahwa perencanaan pembangunan daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah tapi perencanaan untuk daerah. Perencanaan daerah merupakan cabang dari perencanaan tata kelola lahan dan berhubungan dengan penempatan yang efisien dari kegiatan penggunaan lahan, infrastruktur dan pertumbuhan pemukiman di area yang jauh lebih besar dari sebuah kota atau wilayah. Bidang terkait perencanaan kota berkaitan dengan isu-isu perencanaan kota yang spesifik. Kedua konsep tersebut dikemas dalam perencanaan tata ruang dengan menggunakan definisi *Eurocentric*. (Kuncoro, 2012 : 51)

Menurut analisis ekonomi Klasik seperti yang diutarakan oleh Adam Smith dalam bukunya berjudul *An Inquiry Into The Nature And Causes Of Wealth Of Nation* (1776) menyatakan peranan penting dalam kemajuan ekonomi adalah pembagian kerja. Dengan pembagian kerja yang baik akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Pembagian kerja dan spesialisasi yang lebih luas akan menciptakan tingkat kemahiran tenaga kerja yang lebih tinggi, penghematan waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, dan mesin-mesin yang lebih canggih. Dalam menganalisis proses perkembangan ekonomi ini, Smith menyadari pentingnya pengaruh penghematan eksternal, dengan cara mengoptimalkan hasil produksi dengan biaya seefisien mungkin. (Adisasmita, 2014 : 8)

Pertumbuhan ekonomi dapat diberikan batasan-batasan beraneka ragam. Ada yang memberi batasan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB), tanpa memandang struktur ekonomi atau apakah kenaikan tersebut lebih besar atau kecil dibandingkan pertumbuhan penduduk. Dapat pula didefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana tingkat pertumbuhan output harus lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk. Dua cara pengukuran PDRB dapat dilakukan melalui pendekatan arus barang dan pendekatan penghasilan atau biaya. Hasil perhitungan menggunakan kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama yang kemudian dibedakan menjadi PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan (tanpa memasukkan inflasi). Untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi biasanya menggunakan PDRB berdasarkan harga konstan. (Jhinghan, 2008 : 229)

Menurut Rahardjo Adisasmita, 2005 : 72 menyatakan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi terdiri atas pendekatan sektoral, pendekatan makro, serta pendekatan pembangunan regional dan spasial. Pembangunan ekonomi yang dilakukan disuatu wilayah akan menghasilkan pertambahan output untuk menyediakan banyak jenis barang-barang guna memenuhi kebutuhan penduduk yang jumlahnya semakin banyak, hal ini berarti terjadi pertumbuhan ekonomi wilayah.

Beberapa teori pertumbuhan ekonomi wilayah menurut Adisasmita yakni, *pertama*, teori basis ekonomi (*economic base theory*) yang membagi wilayah-wilayah dalam dua kelompok yaitu wilayah pengekspor (menjual) dan wilayah mengimpor (pembeli); *kedua*, teori *location quotient* atau LQ adalah pertumbuhan ekonomi yang menekankan

perlunya menentukan sektor unggulan; ketiga, teori Klasik mengenai perkembangan dan daya saing sektor ekonomi di tingkat nasionaln melalui analisis shift share.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah di Provinsi Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2018.

3.2 Jenis Data dan Objek Penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam peneltian ini adalah jenis data sekunder yaitu berupa data kuantitatif menurut rentang waktu tertentu yang teratur (*time series*) yang diperoleh dari berbagai instansi/kantor pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Instansi-instansi yang merupakan sumber penyedia data adalah Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan instansi pemerintah lainnya yang terkait. Sementara objek penelitian adalah PDRB Kalimantan Selatan tahun 2014 hingga 2017 serta PDB Indonesia sebagai pembanding tahun 2014 hingga 2018.

3.3 Variabel Penelitian.

- a. Laju pertumbuhan ekonomi, diukur dengan indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam persen per tahun. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pembangunan daerah dilihat dari besarnya pertumbuhan PDRB tiap tahunnya.
- b. Pertumbuhan sektor ekonomi, yaitu pertumbuhan nilai barang dan jasa dari setiap sektor ekonomi di Provinsi Kalimantan selatan yang dihitung dari angka PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 dan dinyatakan dalam persentase.
- c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), mengacu pada pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yakni nilai produksi neto barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam satu region atau wilayah selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 17 (tujuh belas) kelompok lapangan usaha (sektor). Dalam penelitian ini

digunakan PDRB atas dasar harga konstan, yaitu pada harga-harga yang berlaku di tahun dasar, yakni tahun 2010.

- d. Sektor-sektor ekonomi, yaitu sektor pembentuk angka PDRB yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi yang terdiri dari sembilan sektor.
- e. Komponen *Share*, adalah pertambahan PDRB suatu daerah seandainya pertambahannya sama dengan pertambahan PDRB daerah dengan skala yang lebih besar (Indonesia) selama periode waktu tertentu.
- f. Komponen *Net Shift*, adalah komponen nilai untuk menunjukkan penyimpangan dari komponen *share* (N_j) dalam ekonomi regional.
- g. Komponen *Differential Shift*, adalah komponen untuk mengukur besarnya *Shift Netto* yang digunakan oleh sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dibandingkan daerah yang skalanya lebih besar (Indonesia).
- h. Komponen *Proportional Shift*, adalah komponen yang digunakan untuk menghasilkan besarnya *Shift Netto* sebagai akibat dari PDRB daerah yang bersangkutan berubah.
- i. Sektor Unggulan, adalah sektor yang pada hasil akhirnya menghasilkan nilai $LQ > 1$, $Cij > 1$, $Mij > 1$ dimana sektor tersebut merupakan sektor basis ditandai dengan $LQ > 1$, sektor ini juga memiliki keunggulan kompetitif dimana ditandai $Cij > 1$, dan sekaligus merupakan sektor dengan spesialisasi bagi daerah tersebut yang ditandai dengan $Mij > 1$ dimana kedua komponen ini ditemukan pada analisis shift share.
- j. Sektor Potensial, adalah sektor yang mempunyai kesempatan untuk terus berkembang dan kemungkinan menjadi sektor unggulan dimasa mendatang. Meski bukan sektor basis tapi sektor ini memiliki perkembangan yang pesat dan daya saing kuat.

3.4 Teknik Analisa Data

- a. **Location Quotient (LQ)**, Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*).

$$LQ = \frac{v_{ik}/v_k}{v_{ip}/v_p}$$

Dimana :

LQ : Koefisien *Location Quotient* di Kalimantan Selatan
 Vik : PDRB sektor I daerah studi Kalimantan Selatan
 Vk : Total PDRB semua sektor di daerah studi Kalimantan Selatan
 Vip : PDB sektor I daerah studi Indonesia
 Vp : Total PDB semua sektor di daerah studi Indonesia

Keterangan :

$LQ > 1$, menunjukkan sektor yang bersangkutan termasuk sektor basis, yang prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan memenuhi permintaan baik pasar lokal, regional dan nasional ;

$LQ < 1$, menunjukkan bahwa sektor yang bersangkutan bukan termasuk sektor unggulan, yang berarti bahwa sektor tersebut kurang prospektif untuk dikembangkan dan ada kecenderungan memerlukan pemenuhan permintaan dari daerah lain ;

$LQ = 1$, menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki spesialisasi sama dengan wilayah setingkat yang lebih tinggi. (Adisasmita, 2014 :73)

b. Analisis *Shift Share*, digunakan untuk menentukan kinerja atau produktivitas suatu daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sector-sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah, kemudian membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 (tiga) bidang yang berhubungan satu sama lain (Arsyad, 2015:314). Rumus dari analisis shift share Klasik adalah sebagai berikut :

Dij : $N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$

Nij : $E_{ij} \times r_n$

Mij : $E_{ij} \times (r_{in} - r_n)$

Cij : $E_{ij} \times (r_{ij} - r_{in})$

Dimana :

Dij : Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatab

Nij : Pertumbuhan PDB Nasional

Mij : Bauran Industri/ Pertumbuhan Proporsional

Cij : Keunggulan Kompetitif

Jika $Mij > 0$, maka pertumbuhan sektor i di Kalimantan Selatan lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama di Indonesia dan bila $Mij < 0$, berarti pertumbuhan sektor i di Kalimantan Selatan relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama di Indonesia. Bila $Cij > 0$, maka sektor i Kalimantan Selatan memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor yang sama ditingkat nasional. Sebaliknya jika $Cij < 0$, maka sektor i Kalimantan Selatan memiliki daya saing rendah dibanding sektor yang sama pada tingkat nasional.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan teknik analisa data yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan kondisi sektor ekonomi di Kalimantan Selatan dari segi keunggulannya maupun potensinya untuk dikembangkan di masa mendatang. Berdasarkan perhitungan LQ diperoleh sektor-sektor yang termasuk sektor basis atau menjadi andalan dalam pembentukan PDRB Kalimantan Selatan selama tahun 2014 hingga 2017 dan yang termasuk sektor non basis atau kontribusi sektor ini masih belum besar dalam pembentukan PDRB Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut ;

Tabel 4.1
Hasil Analisis Location Quotient Sektor Ekonomi
Provinsi Kalimantan Selatan

Sektor Ekonomi	LQ	Basis	Non Basis
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.11	✓	
Pertambangan dan Penggalian	2.84	✓	
Industri Pengolahan	0.67		✓
Pengadaan Listrik dan Gas	0.09		✓
Pengadaan Air Bersih	5.38	✓	
Konstruksi	0.76		✓
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.69		✓
Transportasi dan Pergudangan	1.24	✓	
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.66		✓
Informasi dan Komunikasi	0.92		✓
Jasa Keuangan	0.86		✓
Real Estate	0.79		✓
Jasa Perusahaan	0.38		✓
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.58	✓	
Jasa Pendidikan	1.32	✓	
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.75	✓	
Jasa lainnya	0.69		✓

Dari hasil perhitungan diatas diketahui Kalimantan Selatan memiliki tujuh sektor yang menjadi basis ekonomi atau paling sering dilakukan dalam kurun waktu penelitian. Sektor yang paling marak atau basis dilakukan selama tahun 2014 hingga 2017 adalah sektor pengadaan air bersih dengan nilai $LQ = 5,38$ disusul pertambangan dan penggalian yang ternyata masih menjadi primadona bagi penggiat usaha di Kalimantan Selatan dengan nilai $LQ = 2,84$. Sementara itu terdapat sepuluh sektor yang merupakan sektor nonbasis atau kegiatan pada sektor ini masih rendah di Kalimantan Selatan. Sektor pengadaan listrik dan gas merupakan sektor dengan nilai LQ terendah yakni hanya sebesar 0,09.

Sementara menurut analisis shift share oleh Klasik mengenai teori sektor ekonomi, seluruh sektor dalam PDRB di klasifikasikan menjadi sektor yang berkembang pesat dan berdaya saing kuat, sektor yang berkembang pesat namun berdaya saing lemah, serta sektor yang berkembang lambat namun memiliki daya saing kuat dan sektor yang berkembang lambat dan memiliki daya saing lemah. Pengukuran perkembangan dan daya saing ini dibandingkan dengan setingkat diatasnya. Dalam penelitian ini perbandingannya dengan sektor sama di tingkat nasional. Berikut hasil perhitungan shift share menurut Klasik.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kalimantan Selatan 2014-2017
dalam Kuadran

Kategori	Berdaya saing kuat ($Cij > 1$)	Berdaya saing lemah ($Cij < 1$)
Berkembang pesat ($Mij > 1$)	- Pengadaan Listrik dan Gas (NB) - Kontruksi (NB) - Jasa Pendidikan (B) - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (B)	- Transportasi dan Pergudangan (B) - Jasa Keuangan (NB) - Real Estate (NB) - Jasa Perusahaan (NB) - Jasa lainnya (NB)
Berkembang lambat ($Mij < 1$)	- Industri Pengolahan (NB) - Pengadaan Air Bersih (B) - Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (NB) - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (NB) - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (B)	- Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (B) - Pertambangan dan Penggalian (B) - Informasi dan Komunikasi (NB)

Hasil analisis diatas menerangkan bahwa sektor basis belum tentu memiliki perkembangan yang pesat dan berdaya saing kuat. Untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan meningkatkan ekonomi daerah, maka sektor dengan perkembangan pesat dan daya saing kuat harus didorong agar mampu menjadi sektor basis agar produktivitas dapat di optimalkan dan keuntungan yang diperoleh lebih maksimal. Di Kalimantan Selatan terdapat dua sektor basis yang berada di kuadran I atau sektor dengan perkembangan pesat dan daya saing kuat yakni sektor jasa pendidikan dan kegiatan social. Sementara sektor pengadaan listrik dan sektor kontruksi juga berada di kuadran I meski bukan sektor basis. Kedua sektor ini harus diberikan stimulasi agar mampu berkembang lebih baik sehingga dapat menjadi sektor unggulan atau basis dimasa mendatang.

Pada Kuadran II sektor yang berkembang pesat namun memiliki daya saing rendah di dominasi sektor nonbasis, hanya sektor transportasi dan pergudangan yang merupakan sektor basis. Pada kuadran ini perlu adanya dukungan pemerintah, penggiat usaha dan masyarakat agar tumbuh inovasi dan kreatifitas pada sektor dalam kuadran ini agar mampu meningkatkan daya saingnya di tingkat nasional sehingga menjadi sektor yang potensial untuk menjadi sektor yang memberikan kontribusi besar pada PDRB Kalimantan Selatan dimasa mendatang.

Kuadran III merupakan sektor yang berkembang lamban namun memiliki daya saing kuat di tingkat nasional. Ada lima sektor yang termasuk dalam kuadran III, dua sektor basis yakni sektor pengadaan air bersih dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sementara tiga sektor lain diisi sektor non basis. Dibutuhkan stimulasi dan kebijakan yang mendorong agar sektor pada kuadran ini mampu berkembang pesat karena sektor ini telah memiliki daya saing kuat di ranah nasional, hanya saja sektor ini belum dapat berkembang dengan baik. Hal ini dapat disebabkan kebijakan pemerintah yang tidak bersahabat atau nilai dan frekuensi kegiatan ekonomi pada sektor-sektor tersebut masih dalam skala kecil.

Kuadran IV merupakan sektor yang berkembang lambat dan berdaya saing rendah. Dari tiga sektor yang ada dalam kuadran ini, dua diantaranya adalah sektor basis yakni sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta sektor pertambangan dan penggalian. Kedua sektor ini sempat menjadi primadona dalam beberapa kurun waktu sebelumnya. Dimana nilai

transaksi dan frekuensi kegiatan ekonomi kedua sektor ini cukup besar sehingga kontribusinya dalam PDRB juga cukup besar. Seperti pada tabel 1.3 diatas dapat diketahui bahwa kedua sektor tersebut merupakan sektor dengan kontribusi tertinggi yakni 22,69% untuk sektor pertambangan dan penggalian dan 14,79% untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Namun dari hasil perhitungan shift share justru kedua sektor ini berada pada kuadran ke IV. Hal ini mungkin diakibatkan oleh semakin menipisnya dan berkurangnya kualitas bahan tambang dan galian di provinsi Kalimantan Selatan sehingga perkembangannya cenderung melambat dan sulit bersaing di pasar nasional akibat kualitas yang menurun karena telah mengalami eksploitasi pada tahun sebelumnya. Khusus sektor pertambangan dan galian sudah saatnya untuk tidak menjadi sektor yang diunggulkan dan terus digenjot berkembang dikarenakan jenis bahan tambang dan galian yang termasuk sumber daya alam yang tak terbaharukan akan sulit untuk diproduksi dalam waktu singkat. Maraknya perusahaan tambang dan galian di Kalimantan Selatan menjadi gambaran masih menariknya sektor ini bagi para penggiat usaha maupun investor. Sementara dua sektor lainnya dalam kuadran ini seperti sektor pertanian yang meski masih menjadi tertinggi kedua dalam hal kontribusi dalam PDRB namun perkembangan yang lamban dan daya saing yang masih lemah ditingkat nasional membuat sektor ini perlu arah kebijakan yang bersahabat. Semakin banyaknya alih lahan pertanian menjadi pemukiman mungkin menjadi salah satu penyebab semakin menurunnya perkembangan sektor ini disamping kurang bagus nya hasil produksi sektor ini dibandingkan sektor serupa ditingkat nasional membuat sektor ini tergolong sektor dengan daya saing lemah. Sektor lainnya dalam kuadran ini adalah sektor Informasi dan Komunikasi. Dari tabel 4.2 diatas dapat dikatakan bahwa sektor primer yang justru memiliki daya saing lemah dan perkembangan yang lamban. Sementara pada kuadran I-III di dominasi oleh sektor sekunder dan tersier.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan pada bab IV sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

2. Terjadi pemecahan sektor ekonomi menjadi 17 sektor dari 9 sektor sejak tahun 2014.
3. Sektor yang memiliki kontribusi terbesar bagi PDRB Kalimantan Selatan adalah sektor pertambangan dan galian dengan nilai kontribusi sebesar 22,69 persen, diikuti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 14,79 persen. Sementara sektor pengadaan listrik dan gas berada pada posisi terakhir dengan besar kontribusi sebesar 0,11 persen.
4. Hasil analisis *location quotient* diketahui bahwa sektor basis di Kalimantan Selatan yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air bersih, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa pendidikan, sektor administrasi pemerintahan, sektor pertahanan dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
5. sektor unggulan menurut hasil analisis *shift share* adalah sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dimana nilai $mij > 1$ dan $cij > 1$, sehingga kedua sektor ini berada pada kuadran satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R, 2005. ***Dasar-dasar Ekonomi Wilayah***, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Adisasmita, R, 2014. ***Pertumbuhan Wilayah & Wilayah Pertumbuhan***, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Arsyad, Lincolin, 2015. ***Ekonomi Pembangunan***, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2018. ***“Produk Domestik Regional Bruto Kalimantan Selatan Tahun 2014-2015”***, BPS Kalimantan Selatan, Banjarmasin
- Ghufron, Muhammad. 2008. ***Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur***. [Skripsi]. IPB, Bogor
- <http://Badanpusatstatistik.go.id//>
- Irwansyah, 2011. ***Analisis Sektor Unggulan Dalam Penentuan Kebijakan Penentuan Kebijakan Pembangunan Ekonomi di Kalimantan Selatan***, Tesis Magister Ilmu Ekonomi Unlam, Banjarmasin
- Jhingan, M,L, 2008, ***Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan***, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad, 2012. ***Perencanaan Daerah***, Salemba Empat, Jakarta
- Rahmatullah, Akhsan, 2014, ***Pengembangan Sektor-Sektor Unggulan Provinsi Kalimantan Selatan***, Tesis Magister Ekonomi Pascasarjana Unlam, Banjarmasin
- Riyadi, Dedi, 2000. ***Dasar-dasar Perencanaan Regional dan Urgensinya***, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Sukirno, Sadono. 1985. ***“Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah Dan Dasar Kebijaksanaan”***. Fakultas Ekonomi-UI. Jakarta